

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, penulis juga akan menguraikan pikiran atau konsep yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam usaha pembentukan landasan berpikir penulis, serta dalam pengajuan hipotesis.

A. Deskripsi Landasan Teoritis

Sebagai landasan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan lingkup penelitian yang dilaksanakan. Teori tersebut adalah teori yang berkenaan dengan hakikat metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dan hakikat kemampuan menulis puisi bebas

1. Hakikat Metode *Team Assisted Individualization*

Di dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Komponen terpenting dari proses tersebut yaitu tujuan pembelajaran, dan untuk pencapaian tujuan tersebut ditentukan oleh komponen metode pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat B. Suryosubroto, yang menyatakan bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya untuk mencapai tujuan.⁹ Pengertian tersebut adalah pengertian metode secara umum. Pengertian yang hampir serupa datang dari Hamzah B. Uno. Namun, pengertian yang diberikan lebih spesifik berkaitan dengan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Tentu saja cara yang digunakan bukan cara yang sembarangan. Sebuah metode pembelajaran perlu suatu perencanaan agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Terkait dengan hal tersebut Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹¹ Dengan kata lain, cara atau upaya tersebut bukanlah suatu tindakan yang tak beraturan, melainkan tindakan yang telah terencana, terarah dan sistematis agar proses belajar mengajar menjadi efektif.

Pengertian metode tersebut senada dengan pengertian yang diungkapkan oleh Abdul Azis Wahab. Beliau menyatakan dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar¹²

⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm141

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm 2

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm 126

¹² Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar IPS* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 38

Dalam belajar terjadi perpindahan (transfer) kecakapan dan pengetahuan dari guru kepada murid-muridnya. Upaya dalam proses tersebut merupakan suatu metode pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, B Suryosubroto menyebutnya sebagai metode belajar yaitu cara-cara atau metode-metode pemberian kecakapan dan pengetahuan oleh guru kepada murid-muridnya dalam proses pengajaran (proses belajar mengajar) di sekolah.¹³

Berbagai macam metode pembelajaran dapat digunakan guru dalam upaya mentransfer kecakapan dan pengetahuan kepada muridnya. Guru dapat menggunakan salah satu metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan atau melakukan kombinasi dari beberapa metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan.

Metode-metode pembelajaran terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring perkembangan dalam kurikulum serta keinginan aktivitis pendidikan menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu metode yang telah banyak diterapkan dalam pembelajaran adalah diskusi kelompok atau pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) atau istilah lainnya pembelajaran gotong royong.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁴ *Cooperative learning* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama

¹³ B Suryosubroto, *Loc.cit*, hlm 140

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm15

dalam suatu kelompok. Pendapat senada diungkapkan oleh Anita Lie. Anita Lie mendefinisikan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁵

Slavin yang dikutip dalam Isjoni, mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar¹⁶.

Dalam kelompok siswa dapat saling membantu, saling kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas dalam kegiatan belajar, sehingga disebut juga sebagai kerja kelompok.

Mengenai kerja kelompok Roestiyah mengutip pendapat Robert L. Cilstrap dan William R Martin. Mereka memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil yang diorganisir untuk kepentingan belajar.¹⁷ Kepentingan belajar dapat diartikan siswa melakukan suatu kegiatan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terorganisir atau yang telah diatur oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 18

¹⁶ Isjoni, *Op.cit.* hlm 12

¹⁷ Roestiyah N K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hlm 15

Pengertian kerja kelompok menurut Robert L. Cilstrap dan William R Martin di atas disempurnakan oleh Roestiyah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok terdiri dari lima atau tujuh siswa. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.¹⁸

Dari pendapat Roestiyah tersebut dapat diartikan bahwa kerja kelompok adalah cara pengajaran guru yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan masalah, melaksanakan tugas secara bekerja sama agar tujuan pengajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Dalam pembelajaran kelompok siswa tidak hanya melaksanakan tugas atau memecahkan masalah secara bersama, namun juga mempelajari materi pelajaran secara bersama dalam satu tim atau kelompok. Siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berbagi pemahaman dan pengetahuan yang mereka kuasai sehingga tak ada lagi kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Sehubungan dengan konsep di atas Robert E. Slavin mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran di mana para siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹⁹ Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif lebih memberikan penekanan kepada pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered instruction*). Dengan

¹⁸ Roestiyah, *Loc.cit*

¹⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung:Nusa Media, 2009) hlm 4

pembelajaran ini keaktifan dan partisipasi siswa lebih ditonjolkan, pembelajaran tidak lagi perpindahan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi siswa menemukan sendiri pembelajaran tersebut, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator.

Daniel Muijs mengungkapkan sejumlah peneliti melihat pembelajaran kooperatif sebagai bagian sebuah paradigma mengajar dan belajar baru, yang didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivis.²⁰ Dalam pembelajaran siswa menemukan sendiri atau membangun sendiri konsep yang pada pembelajaran itu. Melalui interaksi dalam pembelajaran kelompok, penemuan konsep lebih cepat diperoleh, karena yang memecahkan masalah tidak hanya satu orang, melainkan seluruh anggota kelompok (4-6 orang).

Pembelajaran kooperatif berangkat dari prinsip “manusia adalah makhluk sosial”. Manusia saling membutuhkan satu sama lain. Begitu pula dalam pembelajaran, siswa yang berkelompok secara heterogen dapat saling bekerja sama. Siswa yang kurang dapat terbantu dan termotivasi oleh teman yang lebih, sedangkan teman yang lebih tidak semakin berkurang pengetahuannya melainkan semakin terasah pemahamannya.

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Bekerja dengan siswa-siswa lain dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan empatik mereka dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melihat sudut-sudut pandang orang lain, yang pada akhirnya dapat membantu mereka menyadari

²⁰ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 88

bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Siswa akan saling memberikan penopang dalam memberikan solusi suatu masalah.

Selain terdapat kelebihan atau keuntungan dalam pembelajaran kooperatif, beberapa guru masih enggan mempraktekkan pembelajaran kooperatif di kelas. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran kegaduhan/kekacauan dalam kelas dan siswa tidak mau belajar apabila ditempatkan dalam kelompok. Beberapa orang beranggapan negatif dengan sistem pembelajaran ini, siswa yang lebih merasa harus melebihi dari teman dalam kelompoknya, sedangkan siswa yang kurang merasa minder, sehingga keefektifan kerja kelompok tidak berjalan dengan semestinya. Siswa yang lebih menganggap siswa yang kurang merupakan “benalu” hanya menumpang saja hasil jerih payah mereka. Selain itu, guru juga kurang memberikan pengarahan atau pedoman tugas ketika siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, sehingga siswa merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang dilakukan dan bagaimana menyelesaikan tugas tersebut.

Dengan kata lain, kerja kelompok dianggap tidak mengembangkan belajar mandiri dan dapat menimbulkan ketergantungan kepada anggota dominan di kelompok (siswa yang mempunyai kemampuan lebih). Kerja kelompok dapat dengan mudah menimbulkan efek pendomplengan di mana anggota-anggota tertentu di kelompok tidak memberikan kontribusi secara efektif dan menggantungkan diri pada hasil kerja orang lain.

Roger dan David Johnson yang dikutip Anita Lie, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning*. Untuk

mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu

1. Saling ketergantungan Positif.
2. Tanggung Jawab Perseorangan.
3. Tatap Muka
4. Kornunikasi Antar Anggota.
5. Evaluasi Proses Kelompok.²¹

Isjoni pun mengungkapkan ciri pembelajaran kooperatif yaitu: (1) setiap anggota memiliki peran., (2) terjadi hubungan langsung di antara siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap belajarnya dan teman-teman anggota kelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan intrapersonal kelompok, (5) guru hanya berintegrasi dengan kelompok saat diperlukan.²²

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah metode *Team Assisted Individualization* (TAI). *Team Assisted Individualization* (TAI) sebuah program yang dikembangkan Slavin untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di bidang matematika. Metode TAI merupakan suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda.²³ TAI juga dikenal dengan *Team Accelerated Instruction* (Percepatan Pengajaran Tim). Metode ini dikembangkan oleh Slavin dengan beberapa alasan. Pertama, metode ini menggabungkan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual.

²¹ Anita Lie, *Op. cit* hlm. 31

²² Isjoni, *Op.cit.* hlm 20

²³ Sholomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning* (Yogyakarta: Imperium, 2009) hlm 28

Kedua, dikembangkan untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk memecahkan banyak masalah pengajaran individual.²⁴

Tidak jauh berbeda dengan belajar kelompok yang lain, metode ini pun belajar bersama dalam kelompok yang heterogen. Siswa dikelompokkan 4-6 orang dengan perbedaan jenis kelamin, ras, tingkat sosial, dan tingkat kepintaran. Siswa belajar aspek khusus secara individu, kemudian antarsiswa saling memeriksa jawaban atau menilai teman sekelompoknya dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada akhir kegiatan sebagai tanggung jawab bersama.

Metode TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa
- b. Tes Awal yaitu pemberian tes pendahuluan sebelum program dilaksanakan untuk melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu
- c. Materi-materi Kurikulum yaitu kumpulan materi dan tugas yang harus dikerjakan dalam satu kelompok dengan menciptakan di mana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. Belajar Kelompok yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan
- e. Skor Tim dan Rekognisi Tim yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas
- f. Kelompok Pengajaran yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada siswa
- g. Tes Fakta yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa
- h. Unit Seluruh Kelas yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm 29

²⁵ Robert E. Slavin, *Op. cit.*, hlm 195-200

Dari penjabaran komponen TAI di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran terjadi dari siswa ke siswa, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dengan menyediakan bahan dan materi pembelajaran, motivator membantu bila ada kesulitan dan evaluator yaitu di akhir pembelajaran memberikan pemecahan masalah.

Dari belajar berkelompok tersebut diharapkan siswa dapat memahami aspek dan konsep pembelajaran secara menyeluruh, sehingga ketika siswa lepas dari kelompoknya siswa mampu menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh saat berkelompok.

Dalam pengembangan selanjutnya metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dibantu dengan alat bantu yaitu, kartu bernomor untuk pembagian kelompok dan tugas. Di mana setiap siswa mendapatkan sebuah nomor dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Pembagian nomor dimaksudkan sebagai alat untuk pembagian kelompok dan pembagian tugas. Sebagai contoh, siswa yang mendapatkan nomor 1.1, 1.2,..1.5 dapat membentuk satu kelompok. kemudian siswa dengan nomor 1.1 mendapat tugas menyelesaikan masalah atau pertanyaan nomor 1, siswa dengan nomor 1.2 mendapat tugas menyelesaikan masalah atau pertanyaan nomor 2, dst. Begitu pula berlaku pada nomor 2.1, 2.2,.. 2.5, 3.1,3.2,..3.5, dst. Walaupun tugas yang diperoleh setiap anggota kelompok berbeda-beda, bukan berarti anggota kelompok lainnya tidak memahami permasalahan dan penyelesaian tugas teman kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus menyampaikan dan menjelaskan kepada anggota kelompok semua

permasalahan dan penyelesaian sehingga semua anggota kelompok mampu memahami konsep materi yang dipelajari.

2. Hakikat Kemampuan Menulis Puisi Bebas

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang saling menunjang satu dengan yang lain dalam kegiatan berkomunikasi. Secara berurutan kita memperoleh keempat keterampilan tersebut dimulai dengan keterampilan menyimak bahasa saat kita masih kecil, kemudian kita berbicara (mengucapkan) kata, saat memasuki usia sekolah kita mulai belajar membaca untuk mengenal simbol-simbol bahasa, setelah itu kita menuliskan simbol-simbol bahasa tersebut.

Secara sederhana menulis dapat diartikan menggoreskan simbol-simbol bahasa (huruf, abjad, atau fonem) dengan alat tulis (pensil, pulpen atau spidol) di atas kertas. Tarigan mendefinisikan bahwa menulis merupakan kegiatan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak secara langsung, tidak secara tatap muka. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.²⁶ Dikatakan sebagai kegiatan produktif karena menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan atau memproduksi sesuatu yaitu sebuah tulisan, sedangkan kegiatan ekspresif dikarenakan menulis, mengungkapkan gagasan atau ide, perasaan atau ekspresi dari penulis.

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.

Dengan kata lain menulis dapat dikatakan membicarakan, mengungkapkan ide atau gagasan, menceritakan pengalaman dan perasaan yang disampaikan melalui tulisan. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Naning Pranoto. Naning Pranoto mengartikan menulis adalah menuangkan pikiran buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan atau menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.²⁷

Septiawan mengibaratkan menulis sama halnya dengan berbicara, “menulis ibarat orang *ngomong*”.²⁸ Menurut beliau dalam berbicara (*ngomong*) kita perlu mengatur kata-kata, ekspresi dan melihat efeknya, begitu juga dengan menulis. Dalam menulis kita juga memilih kata-kata yang tepat agar dapat mengungkapkan ide atau pikiran kita kepada orang lain.

Menulis disebut juga dengan mengarang.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling tua usianya dan masih digunakan sampai sekarang. Puisi mengalami perkembangan dari tahun ke tahun sesuai kemajuan zaman, sehingga pengertian puisi sering berubah-ubah, dan tidak bisa menentukan seperti apa puisi itu tepatnya. Berbagai pendapat tokoh mengenai pengertian puisi, namun beberapa pengertian tersebut tidak sesuai lagi digunakan untuk puisi sekarang ini seperti pendapat yang diungkapkan Wirjosoedarmo, Altenbernd, Samuel Taylor Coleridge, Carlyle, Wordsworth, Auden, Dunton, dan Shelley dalam

²⁷ Naning Pranoto, *Creative Writing* (Jakarta: Primamedia Pustaka, 2005), hlm. 9

²⁸ Setiawan Santana K, *Menulis Itu Ibarat Ngomong* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2007), hlm. 1

bukunya Rahmat Joko Pradopo. Namun dari pengertian-pengertian yang diberikan beberapa tokoh mengenai puisi, Rahmat Joko Pradopo menyimpulkan bahwa puisi itu merupakan wujud pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.²⁹

Samuel Taylor mendefenisikan puisi adalah *"that species of composition, which is opposed to works of science, by proposing for immediate object pleasure, not truth; and from all other species.."*³⁰. Dengan kata lain puisi adalah bagian dari mengarang yang bertentangan dengan sistem kerja ilmu pengetahuan. Objek yang dihadirkan dalam puisi bukan dalam arti sebenarnya. Puisi tidak seperti komunikasi yang biasa dilakukan, yang dapat dipahami dengan pikiran dan pengetahuan. Puisi merupakan komunikasi yang kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut Meyer dalam Ahmad Badrun mengungkapkan bahwa puisi bukanlah komunikasi yang sederhana tetapi merupakan pengalaman yang unik.³¹ Dikatakan unik karena puisi mengungkapkan sesuatu dengan pola dan cara di luar kebiasaan dan kewajaran. Bahasa puisi bersifat khas. Struktur bahasa puisi berbeda dengan struktur bahasa pada umumnya. Dalam puisi sering ditemukan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku. Karena tujuan puisi tidak hanya

²⁹ Rahmat Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 5-7

³⁰ John Drury, *Creating Poetry* (Ohio: Write's Digest Book, 1950), hlm 3

³¹ Ahmad Badrun, *Teori Pusi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal 1

menyampaikan pikiran dan pengalaman, tetapi lebih menekankan ekspresi dan emosional.

Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga, mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.³²

Puisi juga merupakan suatu karya seni, karena mengandung unsur keindahan. Kinayati mendefinisikan puisi sebagai ungkapan gejolak hati penyair yang dituangkan dalam wujud yang utuh, didukung oleh perasaan dan pikiran serta cita-cita.

Herman J Waluyo menyimpulkan konsep puisi dari beberapa tokoh yang dikutipnya mengenai pengertian puisi sebagai berikut:

- a. dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala kekuatan bahasa.
- b. dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berlandaskan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif.
- d. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif; hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif.
- e. Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu.³³

Dari segi bentuknya kita mengenal puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat dapat dikatakan sebagai puisi lama, seperti pantun, syair, gurindam

³² Dendy Sugono (ed), *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional) hal. 159

³³ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1987) hlm. 25

dan soneta. Dikatakan terikat karena puisi-puisi tersebut terikat erat oleh aturan penulisan puisi dalam hal pola persajakan/rima, jumlah suku kata dalam larik, jumlah larik dalam bait. Sebaliknya puisi bebas merupakan puisi modern yang sudah mengalami kemajuan, tidak menginginkan pola-pola estetika yang kaku dan patokan-patokan yang membelenggu kebebasan jiwa penyair.

Dengan demikian pengertian dari puisi yang berkembang saat ini, tidak dapat memberikan pengertian secara tepat, namun untuk mengetahui sebuah karya adalah puisi atau tidak, dapat kita lihat dari batasan puisi. Batasan-batasan tersebut terkait dengan struktur puisi tersebut. Batasan tersebut adalah struktur (bentuk) fisik dan struktur (bentuk) batin. Struktur fisik disebut juga sebagai metode puisi, dan struktur batin disebut juga hakekat puisi atau isi puisi.

Terkait dengan hal tersebut, I.A. Richards dikutip Herman Waluyo bentuk batin atau hakekat puisi meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*), sedangkan bentuk fisik terdiri atas diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figurative (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*).³⁴

Struktur batin berhubungan dengan bentuk dalam puisi yaitu makna atau semantik sebuah puisi, sedangkan struktur fisik berhubungan dengan bentuk luar dari puisi yaitu sintaktik dan tipografi. Dalam puisi kedua struktur

³⁴ *Ibid.*, hlm. 24

tersebut tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan, sehingga membentuk jalinan makna yang utuh dan bermakna, menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Struktur batin dan struktur fisik merupakan unsur pembangun puisi.

Berdasarkan unsur pembangun puisi yang diungkapkan I.A. Richards di atas, unsur struktur batin tersebut, yaitu:

1. Tema

Tema puisi merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair melalui puisinya³⁵. Gagasan pokok yaitu permasalahan yang disampaikan penyair dalam puisinya. Banyaknya permasalahan memunculkan berbagai macam tema. Jika permasalahan yang disampaikan penyair berkaitan dengan Tuhan maka puisi bertema ketuhanan, jika berkaitan dengan pendidikan maka puisi bertema pendidikan, jika berkaitan dengan rasa cinta terhadap bangsa, maka puisi bertema cinta tanah air. Begitu juga dengan tema-tema yang lain.

Contoh:

Kembang Setengah Jalan

Mejaku hendak dihiasi
Kembang jauh dari gunung
Kupetik sekarangan kembang
Jauh jalan panas hari
Kembang layu setengah jalan

A. Pane

³⁵ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm17

Tema dari puisi di atas adalah sesuatu (kasih) yang tak sampai. Ini terlihat dari kata kembang yang melambangkan cinta, kasih, wanita dan setengah jalan yang berarti tidak sampai tujuan.

2. Perasaan (*feeling*)

Perasaan dalam puisi adalah sikap penyair terhadap bahan atau objek yang terdapat dalam puisinya³⁶. Setiap orang akan berbeda dalam menyikapi permasalahan yang sama. Sikap seseorang terhadap pengemis misalnya, akan berbeda dengan sikap orang-orang lain. Ada yang merasa kasihan, ada pula yang sikapnya acuh tak acuh, bahkan ada pula yang menghina atau mengejek. Begitu pula dalam puisi, setiap penyair akan berbeda menyikapi objek pada puisinya, walaupun objek penyair-penyair tersebut sama. Seperti contoh, sikap penyair terhadap pengemis. Chairil Anwar dengan puisinya yang berjudul “Kepada Peminta-minta” memandang peminta-minta dengan belalakan mata dan sikap serta rasa benci, sedangkan Toto Sudarto Bchtar dengan puisinya yang berjudul “Gadis Peminta-minta” memandangnya dengan sayu serta sikap atau rasa penuh belas kasihan.

3. Nada dan Suasana

Nada puisi adalah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca atau penikmat karyanya, sedangkan suasana

³⁶ Kinayati Djojuroto, *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi* (Jakarta: Monasco, 2000) hlm 37

adalah suasana batin yang dirasakan pembaca saat membaca puisi.³⁷ Nada dapat berupa menasihati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, dan sebagainya. Nada puisi ikut mewarnai corak puisi. Dari nada yang diekspresikan penyair akan timbul suasana. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca.

Contoh :

Coba Matematikakan

Berapa meter kubik hujan yang dicurahkan
berapa banyak udara yang bergerak
di dunia?
adakah mampu matematika menjabarkannya
kurnia dan anugrah Tuhan

Mohammad Prasadha Sirait

Puisi diatas bernada penyair menasihati dan menegur atau mengecam pembaca/penikmatnya mengenai kurnia Tuhan yang tak terhingga yang telah diberikan. Pembaca/penikmat akan menangkap suasana perenungan akan kurnia Tuhan tersebut, bahkan pembaca merasakan kecaman pada dirinya mengenai kurnia Tuhan yang tak bisa dihitung, kemudian merenungi apa yang telah dilakukannya untuk Tuhannya.

4. Amanat atau tujuan

Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.³⁸ Di sisi lain, amanat merupakan kesan yang

³⁷ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1987) hlm. 125

³⁸ *Ibid*, hlm 130

ditangkap pembaca setelah membaca puisi.³⁹ Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema. Amanat dapat disampaikan penyair secara sadar, namun kadang kala ada juga penyair tidak sadar dengan amanat yang diberikan.

Contoh :

Coba Matematikakan

Berapa meter kubik hujan yang dicurahkan
berapa banyak udara yang bergerak
di dunia?
adakah mampu matematika menjabarkannya
kurnia dan anugrah Tuhan

Mohammad Prasadha Sirait

Melalui puisi di atas penyair ingin mengajak pembaca/penikmatnya untuk merenungi seberapa banyak karunia yang telah diberikan Tuhan dan seberapa banyak kita bersyukur dan melaksanakan perintah-Nya serta seberapa banyak kita melalaikan kewajiban kita.

Selain unsur struktur batin, terdapat pula unsur struktur fisik. Struktur fisik puisi berbeda dengan struktur fisik prosa. Kaidah bahasa puisi berbeda dengan kaidah bahasa pada bahasa sehari-hari atau pun pada bahasa sastra lain (prosa dan drama). Pada puisi terjadi penyimpangan-penyimpangan kaidah bahasa pada umumnya. Penyimpangan kaidah yang dapat kita lihat di antaranya penyimpangan leksikal, semantik, fonologis, morfologis, sintaksis, grafologis (tanda baca). Penyimpangan

³⁹ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm 40

ini dilakukan untuk menciptakan nilai setetis pada puisi, dan ciri khas penyair.

Sedangkan struktur fisik pembangun puisi yaitu:

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Dalam menulis puisi perlu kecermatan dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lain dan dalam puisi itu sendiri.⁴⁰

Kata-kata dalam sebuah puisi bersifat konotatif, kemungkinan makna yang ditimbulkan lebih dari satu. Dengan kata lain puisi yang telah ditulis mungkin akan ditafsirkan atau dimaknai berbeda oleh setiap pembaca yang berbeda. Selain itu kata yang digunakan juga puitis atau mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang dipakai sehari-hari.

Dalam penulisan puisi, penyair perlu memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Dalam menulis puisi perbendaharaan kata sangat penting untuk kekuatan ekspresi, serta menunjukkan ciri khas seorang penyair. Penyair dalam memilih kata-kata, selain berdasarkan makna yang akan disampaikan, juga berdasarkan suasana batinnya dan dilatar belakangi faktor sosial budayanya. Setelah kata-kata dipilih, perangkaian kata-kata pun tidak sama dengan urutan penyusunan kata yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Urutan kata-kata tersebut tidak dapat diubah-

⁴⁰ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm 72

ubah urutannya dalam baris maupun dalam baitnya. Dalam pemilihan kata pun, penyair perlu mempertimbangkan daya sugesti kata-kata agar dapat menimbulkan makna yang tepat mewakili perasaan dan sesuai dengan yang ingin disampaikan. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada sesuatu puisi dengan tepat.

2. Pengimajian

Imaji adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya. Pengimajian dapat memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan.

Pengimajian berhubungan dengan pemakaian kata kiasan dan lambang. Pengimajian dapat dikatakan adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan, dan perasaan⁴¹. Atau dengan kata lain pengimajian pengungkapan bahasa dari gambaran panca indera.

⁴¹ *Ibid*, hlm 78

Contoh:

*Satu demi satu yang maju tersadap darahnya/ Penunggang baja dan
kuda mengangkat kaki muka/*

(Balada Terbunuhnya Atmokarpo)

Larik puisi di atas pembaca seolah-olah dapat melihat objek yang diungkapkan penyair, satu demi satu yang maju, penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka.

3. Kata Konkret

Untuk membangkitkan daya imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Kata konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang meyeluruh. Kata konkret juga kata yang merujuk pada hal yang nyata, spesifik atau khusus⁴². Sama halnya dengan pengimajian, kata konkret juga berkaitan erat dengan kiasan dan lambang. Kata-kata yang penyair gunakan harus mampu menciptakan kesamaan pandangan dengan pembaca, apa yang penyair lihat, dengan dan rasakan dapat pula dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembaca.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Untuk lebih memperindah sebuah puisi dari segi bahasanya, digunakanlah bahasa figuratif. Bahasa figuratif menciptakan kesan tersendiri pada puisi dalam hal penyampaian pesan. Menurut Herman

⁴² *Ibid*, hlm 81

Waluyo, bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.⁴³ Mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, biasanya katanya bermakna kias atau makna lambang

Herman Waluyo memandang bahwa bahasa figuratif lebih efektif dalam menyampaikan maksud penyair karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. Selain itu, bahasa figuratif juga dapat menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya sehingga dapat menyampaikan sikap penyair dengan bahasa yang singkat. Kadang kata yang kita maksudkan belum tersampaikan maknanya dengan baik, untuk itu perlu usaha memperkonkrit maknanya, memperjelas maksudnya, mempertajam maksud dengan mempergunakan persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Misal untuk menunjukkan sangat berduka digunakan majas 'langit pun menangis'.

5. Verifikasi (Rima, Ritma, Metrum)

Verifikasi terdiri atas rima, ritma dan metrum. Rima diartikan sebagai pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 83

Sedangkan metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap.⁴⁴ Di dalam rima terdapat anomatope (tiruan bunyi), bentuk interen pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi dan persamaan bunyi.

Rima dan ritme berpengaruh besar untuk memperjelas makna puisi. Rima dan ritme berkaitan erat dengan unsur batin puisi. Beberapa perulangan bunyi dapat menunjukkan suasana, memperjelas tema dan maksud. Perulangan bunyi-bunyi yang cerah, ringan seperti vokal a,e, dan i akan menunjukkan keceriaan, kesenangan. Sebaliknya ada pula perulangan bunyi yang berat sehingga menciptakan seolah-olah suasana mencekam, menyeramkan dan menunjukkan kedukaan, keseduan.

6. Tata Wajah

Tata wajah atau tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Tata wajah merupakan penampakan dari bentuk puisi.⁴⁵ Penulisan larik puisi tidak memenuhi halaman dari tepi kiri hingga tepi kanan, seperti halnya paragraf pada prosa. Selain itu, adakalanya penyair dalam puisinya larik dan bait membentuk suatu gambar atau objek tertentu. Ciri visual tersebut berfungsi untuk menciptakan efek artistik dan membangkitkan makna.

Atas dasar pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi bebas adalah menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk untaian kata-kata dan kalimat yang indah dengan irama yang merdu serta dengan

⁴⁴ *Ibid*, hlm 90-94

⁴⁵ *Ibid*, hlm 97

memperhatikan unsur pembangun puisi. Bebas di sini adalah tidak terikat dengan aturan-aturan penulisan puisi lama. Menulis puisi berarti menuangkan pikiran dan perasaan berupa tulisan yang berisi untaian kata-kata dan kalimat yang indah dengan irama yang merdu serta memperhatikan unsur pembangun puisi.

Puisi kadangkala disebut juga sajak. Menulis puisi berarti menulis sajak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sajak berarti 1. Gubahan sastra yang berbentuk puisi; 2. bentuk karya sastra yang penyajiannya dilakukan dalam baris-baris yang teratur dan terikat; 3. Gubahan karya sastra yang sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa, baik kesepadanan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan.⁴⁶ Persamaan yang mendasar antara puisi dan sajak dari pengertian di atas adalah penyajian puisi dan sajak sama-sama dalam bentuk baris-baris atau bait, dan unsur keselarasan bunyi. Dengan kata lain puisi adalah sajak, menulis puisi berate menulis sajak.

Menulis adalah suatu proses. Dalam menulis harus melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.⁴⁷ . Begitu pula puisi, prapenulisan puisi tentu kita perlu mencari ide kreatif, dapat melalui pengalaman sendiri, melalui observasi, atau membaca buku. Tahap penulisan merupakan tahap menuangkan ide-ide yang ingin disampaikan dalam bentuk tulisan.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm 979

⁴⁷ Sabarti Akhadiyah, Maidar Arsyad, dan Sakura Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1993) hlm. 2

Tahap terakhir, tahap revisi. Ide-ide yang sudah dituangkan dalam tulisan diperiksa kembali, terkait isi, kesesuaian diksi, tata penulisan dan sebagainya

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam menulis puisi banyak hal yang perlu diperhatikan. Untuk mengetahui apakah puisi yang ditulis sudah baik atau belum tentu ada penilaian. Puisi merupakan karya yang bersifat subjektif, setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Namun, dalam pembelajaran menulis puisi di kelas diperlukan penilaian yang objektif, harus ada rambu-rambu penilaian yang sesuai dengan unsur pembangun puisi serta kejujuran penulis.

Terkait penilaian penulisan puisi dalam pembelajaran, Sumardi dalam *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA* dan Kinayati Djojuroto dalam *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi* memberikan sebuah contoh penilaian penulisan puisi. Berikut contoh penilaian penulisan puisi yang diberikan oleh Sumardi:

Tabel 1

FORMULIR PENILAIAN LOMBA CIPTA SAJAK⁴⁸

Judul sajak :
 Penulis :
 Jenis Kelamin :
 Alamat :

No	Aspek-aspek yang dinilai	Nilai	Catatan
1.	Keseimbangan bentuk (sarana pengucapan) dengan isi (pengalaman batin)		
2	Kemerduan bunyi atau rima		

⁴⁸ Sumard dan Abdul Rozak Zaidan, *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 84

3	Kesesuaian pilihan kata dengan pengalaman batin yang diekspresikan		
4	Kewajaran pemakaian ungkapan		
5	Intensitas pengucapan		
6	Kemampuan tipografi mendukung makna		
7	Kejujuran dan kewajaran gagasan		
8	Keutuhan gagasan atau koherensi		

Jumlah :.....

Nilai akhir : _____ =

8

Berdasarkan tabel di atas, Soemardi memberikan penilaian dalam menulis puisi berdasarkan delapan aspek yaitu keseimbangan bentuk (sarana pengucapan) dengan isi (pengalaman batin), kemerduan bunyi, kesesuaian pilihan kata dengan pengalaman batin yang diekspresikan, kewajaran pemakaian ungkapan, intensitas pengucapan, kemampuan tipografi mendukung makna, kejujuran dan kewajaran gagasan, dan keutuhan gagasan atau koherensi.

Soemardi memberikan nilai tidak hanya dari kelengkapan unsur fisik dan batin puisi tetapi juga proses penciptaan gagasan oleh penyair. Walaupun terjadi penyimpangan bahasa dalam puisi namun pengungkapan gagasan dalam larik dan bait tetap utuh atau koheren.

Selain penilaian oleh Soemardi, ditemukan juga penilaian puisi oleh Kinayati dalam *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*. Berikut contoh penilaian menulis puisi yang diberikan oleh Kinayati:

tabel 2

PENILAIAN CIPTA PUISI⁴⁹

No	Nama	Judul puisi	Penilaian				Nilai	
			Kesesuaian judul/isi	Kedalaman gagasan	diksi	tipografi	total	Akhir = Total/4
1								
2								
3								
4								
5								
Dst								

Berdasarkan tabel penilaian cipta puisi di atas, Kinayati memberikan penilaian dalam menulis puisi berdasarkan aspek kesesuaian judul dengan isi, kedalaman gagasan, penggunaan dan pemilihan diksi, tipografi. Penilaian puisi menurut Kinayati lebih menekankan unsur fisik puisi.

Dari kedua contoh penilaian tersebut, penulis mengkreasikan bentuk penilaian menulis puisi sebagai berikut:

⁴⁹ Kinayati Djojuroto dan Anneke S. Pangkereo, *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi* (Jakarta: Manasco, 2000) hlm 118

Tabel 3. Penilaian Menulis Puisi

Nama Siswa :

Kelas :

No	Unsur yang dinilai	Keterangan	Skor
1	Ketepatan pilihan kata (diksi)	ketepatan pilihan kata dilihat dari kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat dan sesuai, serta penggunaan kata yang bervariasi	1- 20
2	rima atau persajakan	penciptaan keharmonisan bunyi, rima atau persajakan	1- 15
3	Kesesuaian tema, judul dan isi	antara tema, judul dan isi ada keterkaitan	1- 15
4	Keaslian ide,	Keaslian ide dilihat dari karya yang merupakan karya sendiri, bukan hasil contekan, saduran. Kreativitas dilihat dari cara pengembangan ide yang konkret dan tidak mengandung keumuman.	1- 15
5	Keseimbangan bentuk (sarana pengucapan) dengan isi (pengalaman batin)	Penyampaian isi memiliki keseimbangan bentuk terlihat dari bahasa yang digunakan (sarana pengucapan) dan karakter puisi	1- 10

6	Pencitraan dan gaya bahasa	penggunaan gaya bahasa, dan pencitraan yang tepat sehingga tercipta suatu imajinasi yang sesuai	1- 15
7	Amanat	kebermaknaan pesan moral yang disampaikan	1- 10
	Skor maksimal		100

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai metode *Team Assisted Individualization*, maupun menulis puisi sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai metode *Team Assisted Individualization* pertama kali dilakukan dan dikembangkan oleh Slavin dalam pelajaran matematika. Perkembangan selanjutnya metode *Team Assisted Individualization* diterapkan pada berbagai mata pelajaran, tidak hanya pelajaran matematika. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Andri Rizkiana, mahasiswa Universitas Sebelas Maret melalui skripsinya yang berjudul “Aplikasi Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang Disertai dengan *Macromedia Flash* untuk Meningkatkan Peran Serta dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2007/2008”. Penelitian berupa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Macromedia Flash* dapat meningkatkan peran serta siswa dan meningkatkan penguasaan konsep

biologi siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar tahun pelajaran 2007/2008.⁵⁰

Sama halnya dengan metode *Team Assisted Individualization* (TAI), penelitian yang mengkaji menulis puisi pun telah banyak dilakukan, baik penelitian untuk kepentingan perguruan tinggi (skripsi, disertasi atau tesis), maupun penelitian untuk kepentingan profesional. Salah satu penelitian mengenai menulis puisi dilakukan oleh Keke T. Aritonang, seorang guru SMPK 1 BPK PENABUR Jakarta, yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Berdasarkan Gambar Berbagai Peristiwa yang Terdapat dalam Surat Kabar”.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada kelas VIII semester 2, yaitu SK.16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas dan KD.16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan media gambar berbagai peristiwa yang terdapat dalam surat kabar.⁵¹

⁵⁰ Meilisa Andri Rizkiana, “Aplikasi Metode Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) yang Disertai dengan Macromedia Flash untuk Meningkatkan Peran Serta dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2007/2008” Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2010) diunduh melalui <http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2010/10/10.024-APLIKASI-METODE-PEMBELAJARAN.pdf>

⁵¹ Keke T. Aritonang, “Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Berdasarkan Gambar Berbagai Peristiwa yang Terdapat dalam Surat Kabar”, Jurnal Pendidikan Penabur - No.12/Tahun ke-8/Juni 2009 hlm 31-39 diunduh melalui <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2031-39%20Pembelajaran%20Menulis%20Puisi.pdf>

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan menulis. Salah satu kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2006 (KTSP) adalah menulis puisi bebas.

Menulis puisi merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis puisi terikat oleh bentuk dan makna, sehingga pembelajaran menulis puisi di kelas agak sulit dilakukan. Selain itu motivasi dan minat siswa pun terhadap materi ini juga kurang. Untuk itu guru perlu cermat memilih metode pembelajaran yang tepat.

Sistem pembelajaran yang sering diterapkan selain cara konvensional di kelas adalah diskusi kelompok. Namun pembelajaran dengan cara diskusi kelompok selama ini yang dilakukan belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan perkembangan waktu metode pembelajaran pun mengalami kemajuan. Berbagai metode pembelajaran, termasuk metode diskusi kelompok, dikembangkan agar pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien dan menyenangkan bagi siswa. Salah satunya metode *Team Assisted Individualization*, metode ini merupakan penggabungan sistem pengajaran kooperatif dan pengajaran individual. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam kelompok.

Metode *Team Assisted Individualization* ini diharapkan dapat menjadi metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas VIII MTSN 20 Jakarta.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : penggunaan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) tidak mempengaruhi keterampilan menulis puisi bebas siswa
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : penggunaan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) mempengaruhi keterampilan menulis puisi bebas siswa

E. Definisi Konseptual Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi adalah hasil proses menulis kreatif yang penulisannya sesuai dengan bentuk dan kriteria penulisan puisi atau unsur pembangun puisi baik segi fisik maupun batin puisi serta sesuai dan mampu menyampaikan perasaan penulisnya.

F. Definisi Operasional Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi adalah skor yang diperoleh dalam menulis puisi sesuai dengan rambu-rambu penulisan puisi yang benar. Rambu-rambu itu meliputi pilihan kata (diksi), bunyi (rima atau persajakan) kesesuaian

tema, judul dan isi, keaslian ide dan kreativitas, keseimbangan bentuk (sarana pengucapan) dengan isi (pengalaman batin), pencitraan dan gaya bahasa, serta amanat